

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Angka Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial di Kota Bandung meningkat sejak 2018 lalu. Kepala Seksi Rehabilitasi Sosial Dinsosnangkis Kota Bandung, Yogaswara Hendramurti menuturkan bahwa Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial yang berjumlah 2800 orang per tahun 2019 didominasi oleh pengamen jalanan, dan diikuti oleh gelandangan dan pengemis. Dengan adanya pandemi COVID-19, semakin banyak musisi yang sebelumnya tampil di *café*, restoran, hotel dan acara festival musik terpaksa turun ke jalan.

Pengamen jalanan tersebut kerap menghibur pengguna jalan di Kota Bandung. Hal ini biasa kita jumpai di sekitar lampu merah Katamso, Cikapayang, Cipaganti, Cihampelas, Pasteur, Braga, dan Buah Batu. Pengamen jalanan ini tak jarang tampil dengan persiapan alat musik yang lengkap. Mulai dari gitar, *cajon*, *keyboard*, biola, dan *soundsystem* yang memadai. Pengamen jalanan ini menyanyikan lagu yang beragam, dan sering mengundang perhatian pengguna jalan hingga pengendara bermotor.

Pengamen jalanan ini tampil dengan membawakan lagu, dan mereka menadahkan wadah untuk dimintai bayaran ke penonton, beberapa dari mereka juga ada yang meletakkan wadah tersebut di depan mereka dan membiarkan penonton memberikan bayaran jika bersedia. Penghasilan mereka sepenuhnya bergantung pada penonton yang mau memberikan bayaran yang seikhlasnya.

Jenis pengamen jalanan tersebut ternyata juga beragam, ada yang mengamen personal atau sendiri dan ada yang dibimbing oleh komunitas tertentu. Di Bandung, penulis mendapati bahwa pengamen jalanan berkelompok menjadi sebuah fenomena yang semakin eksis. Dari hasil wawancara, penulis mendapati profil pendidikan pengamen tersebut juga beragam, ada yang lulusan SD, SMP, SMA, hingga Perguruan Tinggi. Profesi tersebut mereka pilih sebagai solusi untuk menyambung hidup dan

tak jarang pula hanya karena hobi.

Banyaknya stigma dari masyarakat mengenai kualitas atau capaian pendidikan profesi pengamen jalanan hingga penampilannya, membuat masyarakat sering mengira bahwa pengamen jalanan adalah orang yang nakal, tidak tahu sopan santun dan mengganggu ketertiban masyarakat. Padahal stigma ini mereka dapatkan dari “oknum” yang berprofesi sebagai pengamen jalanan dan membuat kekacauan.

Seperti pada Mei 2021, seorang pengamen jalanan yang mengundang keributan pada pengunjung *cafe* lantaran tersinggung diacuhkan dan tidak diberi bayaran. Namun, Mentari (2022) merasa sudah berupaya untuk menjaga sikap dalam menghadapi pengguna jalan, berpenampilan yang sopan dalam bekerja, dan memperbaiki kualitas mereka dalam bermain musik. Berdasarkan wawancara, kami mendapati bahwa yang diharapkan oleh pengamen jalanan ini hanyalah menghargai mereka yang juga manusia biasa dan sedang mencari penghasilan. Mereka seringkali tidak bisa menerima jika dituduh sebagai “pencopet”, “berandalan” atau “preman”.

Kenyataannya, pengamen jalanan yang hanya menyalurkan hobinya bernyanyi ataupun bermusik dan menganggap bayaran adalah bonus dari penonton. Namun stigma yang telah melekat pada pengamen jalanan membuat mereka kesulitan dalam menjalankan profesinya. Stigma tersebut jika dibiarkan akan menghancurkan dan mempersulit profesi pengamen jalanan. Pengamen jalanan yang menjadi narasumber dalam penelitian ini juga sangat berharap untuk bisa memerangi stigma yang ada.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk merancang penataan artistik film fiksi yang mengangkat fenomena tersebut. Menurut peneliti, tidak banyak film fiksi yang mengangkat fenomena tersebut dikarenakan hal ini merupakan fenomena baru yang muncul 2 tahun terakhir dan tidak banyak film yang mengemas visual profesi pengamen jalanan dalam sudut pandang yang bisa menggambarkan kehidupan pengamen jalanan kepada audiens secara riil sehingga film fiksi ini lebih menarik dan ringan untuk dapat dikomunikasikan kepada penduduk kota Bandung mengenai fenomena

tersebut. Dalam karya ini, penulis merancang konsep penataan artistik mulai dari *setting property*, kostum, dan tata rias yang akan ditampilkan dalam film. Permasalahan

1.2.1 Identifikasi Masalah

1. Pengamen jalanan merupakan permasalahan sosial yang terjadi di Kota Bandung.
2. Pertumbuhan jumlah pengamen di Kota Bandung sejak 2020 hingga saat ini.
3. Stigma masyarakat yang melekat terhadap pengamen jalanan di Kota Bandung.
4. Dampak stigma terhadap profesi pengamen jalanan.
5. Perilaku oknum anak jalanan membuat profesi pengamen jalanan mendapat stigma.
6. Kurangnya pemahaman penataan artistik yang dapat menghilangkan stigma pengamen jalanan dalam film fiksi.

1.2.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana stigma terhadap kelompok pengamen jalanan di kota Bandung?
2. Bagaimana penataan artistik dalam film fiksi tentang stigma terhadap kelompok pengamen jalanan di kota Bandung?

1.2 Ruang Lingkup

1.3.1 Apa

Penelitian ini dibuat guna melaksanakan perancangan penataan artistik artistikfilm fiksi mengenai stigma masyarakat terhadap pengamen jalanan kota Bandung.

1.3.2 Siapa

Usia : 17-55 Tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki dan Perempuan

Demografis : Masyarakat kota Bandung, Jawa Barat

1.3.3 Mengapa

Perancangan penataan artistik film fiksi ini dibuat guna menjelaskan mengenai stigma masyarakat terhadap pengamen jalanan di kota Bandung dengan tujuan memerangi stigma yang masih melekat hingga saat ini.

1.3.4 Kapan

Penelitian dimulai dari tahap penyusunan Bab I hingga Bab III pada perkuliahan semester tujuh tahun 2021, kemudian dilanjutkan dengan perancangan dan produksi Bab IV dan Bab V pada perkuliahan semester 8 tahun 2022.

1.3.5 Dimana

Penelitian ini dilakukan terhadap pengamen jalanan yang ditemui di sekitaran lampu merah wilayah kota Bandung.

1.3.6 Bagaimana

Dalam rancangan penataan artistik film fiksi ini, penulis lebih memilih membahas pengamen berkelompok. Karena menurut penulis pengamen jalanan berkelompok mempunyai kemampuan yang tidak layak mendapat stigma. Metode pendekatan yang dipilih yaitu metode kualitatif dengan pendekatan sosiologi dan memperoleh data dari hasil observasi dan wawancara tidak berstruktur serta melakukan studi pustaka dan kuesioner sebagai penguat data.

1.3 Tujuan dan Manfaat Perancangan

1.4.1 Tujuan

1. Untuk mengetahui bagaimana stigma masyarakat terhadap pengamen jalanan di kota Bandung.
2. Sebagai upaya menghilangkan stigma masyarakat terhadap profesi pengamen jalanan.
3. Untuk mengaplikasikan rancangan penataan artistik film fiksi sebagai media untuk menginformasikan kepada masyarakat mengenai stigma terhadap kelompok pengamen jalanan di Kota Bandung.

1.4.2 Manfaat

1. Hasil rancangan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat kota Bandung mengenai stigma menurut sudut pandang pengamen jalanan.
2. Mencari solusi guna menghilangkan stigma masyarakat terhadap profesi pengamen jalanan khususnya di kota Bandung.
3. Penulis bisa belajar lebih banyak mengenai stigma terhadap pengamen jalanan.
4. Mengetahui bagaimana penataan artistik film fiksi yang baik mengenai fenomena di atas.

1.4 Metode Perancangan

Dalam perancangan tugas akhir ini penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan sosiologi dimana penulis telah memperoleh data dari hasil wawancara, menyebarkan kuesioner kepada target sasaran, serta melakukan studi literatur dan studi pustaka. Penulis turut melakukan observasi dimana penulis mengamati dan mencatat seluruh informasi yang berhasil ditangkap penulis di lapangan.

1.5.1 Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan penulis adalah kualitatif dengan pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Penulis menggunakan observasi terbuka yang dimana penulis mengamati aktivitas objek penelitian (kelompok pengamen jalanan) di kota Bandung.

2. Wawancara

Dilakukan dengan cara penulis akan mewawancarai beberapa narasumber diantaranya; Dinas Sosial kota Bandung, Sekretaris Komunitas Pemusik Jalanan, dan 5 sampel kelompok pengamen jalanan di Kota Bandung.

3. Kuesioner

Kuesioner yang disebarkan kepada masyarakat Kota Bandung sebagai target audiens. Kuesioner tersebut berisi seputar pandangan

masyarakat terhadap fenomena pengamen jalanan dan minat audiens terkait jobdesk penulis.

4. Studi Pustaka & Studi Literatur

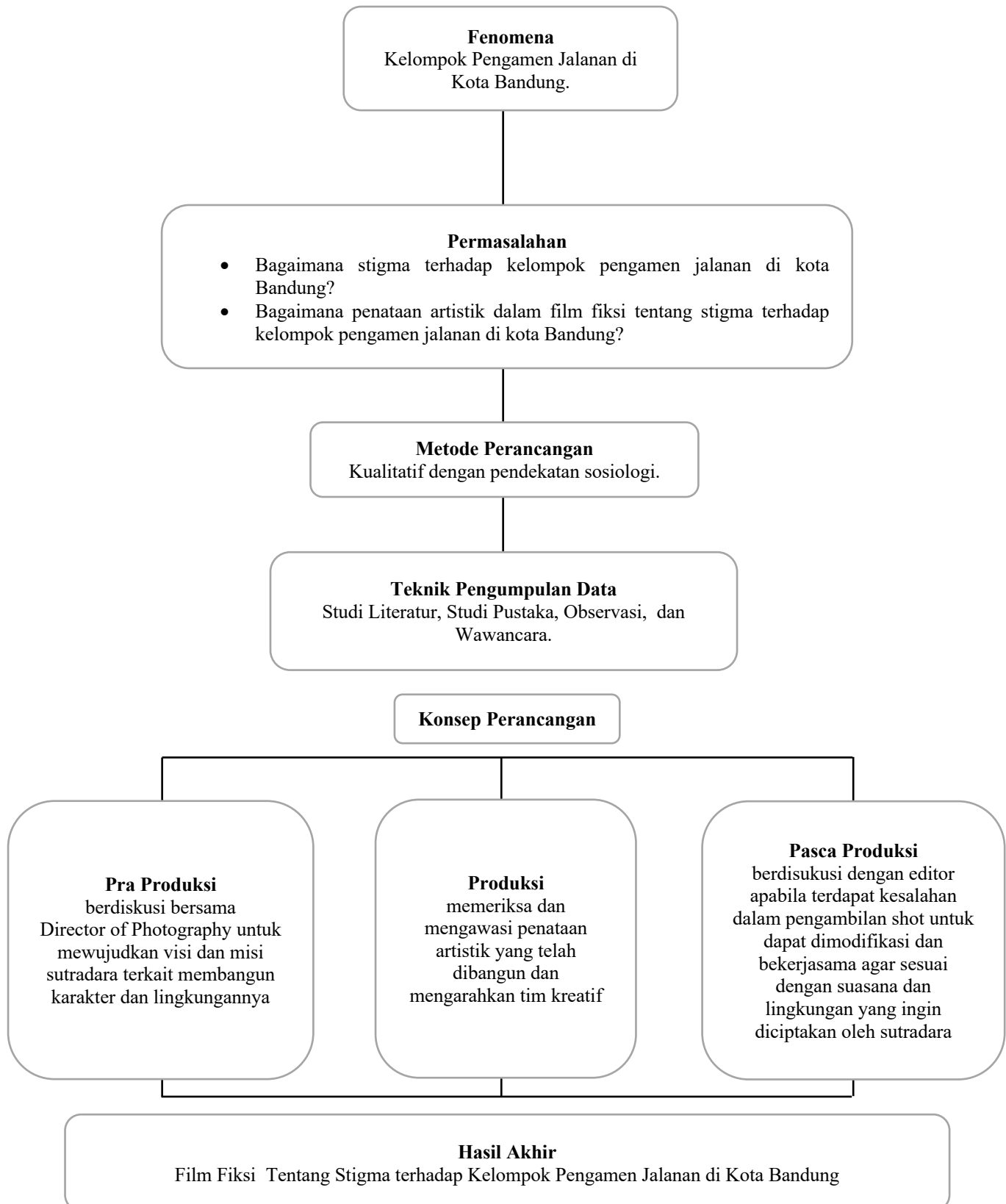
Penulis menganalisis dari karya film sejenis terdahulu yang berkaitan dengan fenomena pengamen jalanan, data tersebut digunakan sebagai referensi dalam perancangan karya.

1.5.2 Analisis Data

Setelah melakukan pengumpulan data, penulis menganalisis data untuk dapat memahami tentang stigma terhadap kelompok pengamen jalanan di kota Bandung. Penulis menganalisis data menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman dengan pendekatan realisme, dengan tahapan sebagai berikut:

1. Penulis mereduksi data dengan mengelompokkan data menjadi dua bagian yaitu penting dan tidak penting, data penting merupakan data yang penulis butuhkan dalam penelitian sementara data tidak penting merupakan informasi yang tidak penulis butuhkan dalam penelitian.
2. Kemudian penulis menyajikan data penting dalam bentuk tabel yang penulis cantumkan pada Bab 3, data tersebut meliputi informasi yang penulis dapatkan pada observasi, wawancara, dan analisis karya sejenis.
3. Lalu penulis menarik kesimpulan dari data tersebut dengan mengamati realitas kehidupan kelompok pengamen jalanan di lapangan yang penulis cantumkan pada hasil analisis Bab III dan merealisasikannya kedalam bentuk konsep visual pada Bab IV.

1.5 Kerangka Perancangan



Tabel 1.1 Diagram Skema Perancangan

(Sumber: Data Pribadi)

1.6 Pembabakan

BAB I PENDAHULUAN

Bab pendahuluan diuraikan menjadi latar belakang permasalahan yang diangkat, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, teknik pengumpulan data dan analisis, kerangka penelitian, dan pembabakan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab landasan teori menguraikan teori-teori para ahli yang relevan dengan topik permasalahan yang diangkat, serta terdapat kerangka pemikiran dan pemaparan mengenai asumsi.

BAB III URAIAN DATA SURVEY DAN ANALISIS

Bab uraian data survey dan analisis menguraikan hasil dari pengumpulan data yang dilakukan dengan metode kualitatif dengan pendekatan realis serta pengumpulan data dengan metode teknik observasi terbuka.

BAB IV KONSEP PERANCANGAN

Bab konsep dan rancangan yang berupa tahapan tahapan produksi rancangan berdasarkan data yang telah dikumpulkan. Mulai dari pra produksi, produksi, dan pasca produksi

BAB V PENUTUP

Bab penutup menguraikan mengenai hasil kesimpulan dan keseluruhan bahasan yang telah di paparkan dalam laporan ini, serta menjabarkan mengenai saran terhadap pihak yang terkait langsung dengan permasalahan yang diangkat.